
STRATEGI BUDGETING DALAM BISNIS ISLAM: ADAPTASI TERHADAP ERA CBDC DAN KETIDAKPASTIAN GLOBAL

¹Yazid Fajar Ramadhan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: fajarramadhanyazid@gmail.com

Abstract

Rapid global economic changes, such as market instability, inflation, geopolitical conflicts, and energy crises, pose serious challenges in financial management. At the same time, the emergence of Central Bank Digital Currency (CBDC) marks a new revolution in the digital monetary system. In the context of Islamic business, this dynamic demands an adaptive budgeting strategy that is still based on sharia principles. This article aims to formulate an Islamic budgeting strategy that is relevant to the development of monetary technology and the global economic situation full of uncertainty. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The main findings show that budgeting strategies in Islamic business must be flexible, based on sharia values, and able to take advantage of digital opportunities such as CBDC while maintaining halal principles. In addition, integration of halal technology, a zero-based approach and contingency budgeting, and the application of Islamic financial ethics are needed to realize resilient and blessed budget planning.

Keywords: sharia Budgeting, CBDC, Islamic Business, Global Uncertainty, Digital Finance

Abstrak

Perubahan ekonomi global yang cepat, seperti ketidakstabilan pasar, inflasi, konflik geopolitik, dan krisis energi, menimbulkan tantangan serius dalam pengelolaan keuangan. Di saat yang sama, munculnya Central Bank Digital Currency (CBDC) menandai revolusi baru dalam sistem moneter digital. Dalam konteks bisnis Islam, dinamika ini menuntut strategi budgeting yang adaptif namun tetap berlandaskan prinsip syariah. Artikel ini bertujuan merumuskan strategi budgeting Islami yang relevan terhadap perkembangan teknologi moneter dan situasi ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi budgeting dalam bisnis Islam harus bersifat fleksibel, berbasis nilai syariah, serta mampu memanfaatkan peluang digital seperti CBDC dengan tetap menjaga prinsip halal. Selain itu, dibutuhkan integrasi teknologi halal, pendekatan zero-based dan contingency budgeting, serta penerapan etika keuangan Islam untuk mewujudkan perencanaan anggaran yang resilient dan penuh keberkahan.

Kata kunci: Budgeting Syariah, CBDC, Bisnis Islam, Ketidakpastian Global, Keuangan Digital

PENDAHULUAN

Perubahan global dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan tekanan besar terhadap sistem ekonomi. Pandemi, konflik geopolitik, krisis energi, dan fluktuasi nilai tukar

menjadi faktor-faktor yang menimbulkan ketidakstabilan pasar dan inflasi. Dalam kondisi tersebut, munculnya Central Bank Digital Currency (CBDC) sebagai inovasi digital dalam sistem keuangan semakin mengubah cara transaksi dan manajemen keuangan dilakukan. CBDC menjanjikan efisiensi dan transparansi, namun memunculkan pertanyaan dalam konteks keuangan syariah, terutama terkait kehalalan, pengawasan, dan etika penggunaan. Tantangan baru ini menuntut sistem budgeting dalam bisnis Islam untuk bertransformasi, tidak hanya agar tetap relevan dan efisien, tetapi juga agar tetap sesuai dengan nilai-nilai syariah. Artikel ini akan membahas bagaimana strategi budgeting dalam bisnis Islam dapat dikembangkan untuk menghadapi era CBDC dan ketidakpastian global tanpa mengorbankan prinsip syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, laporan lembaga keuangan Islam, fatwa MUI, dan publikasi tentang CBDC. Analisis dilakukan dengan mengeksplorasi keterkaitan antara perkembangan teknologi moneter digital dengan strategi budgeting berbasis syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Budgeting dalam Bisnis Islam

Dalam konteks ketidakpastian global, banyak sistem budgeting konvensional yang terbukti kurang fleksibel, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi dan fluktuasi pasar. Di sisi lain, bisnis Islam sering kali belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem keuangan digital yang sesuai prinsip syariah. Literasi keuangan digital di kalangan pelaku usaha syariah juga masih rendah, sehingga berdampak pada kesalahan dalam perencanaan anggaran dan proyeksi arus kas halal. Ketidakpastian pasar membuat prediksi pemasukan dan pengeluaran menjadi sulit, memperbesar risiko kegagalan bisnis.

Dalam konteks bisnis Islam, praktik budgeting tidak hanya terikat pada prinsip efisiensi dan akurasi seperti dalam sistem konvensional, tetapi juga harus memenuhi standar etika dan hukum Islam. Namun, baik di tingkat nasional maupun internasional, terdapat berbagai tantangan serius yang menghambat optimalisasi perencanaan anggaran dalam entitas bisnis syariah, terutama di tengah dinamika ekonomi global yang sangat fluktuatif.

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar dan memiliki pertumbuhan industri halal yang positif, adopsi teknologi budgeting syariah masih terbatas. Banyak pelaku UMKM syariah belum memanfaatkan aplikasi keuangan digital untuk menyusun atau memantau anggaran. Hal ini diperparah oleh kurangnya sistem terpadu yang

mengintegrasikan keuangan syariah dengan teknologi budgeting berbasis *cloud accounting* atau *fintech halal* (OJK, 2023).

Beberapa bisnis syariah di Indonesia masih mengandalkan pinjaman atau fasilitas dana dari lembaga konvensional ketika menghadapi tekanan anggaran. Ketika terjadi krisis, mereka tidak memiliki sistem budgeting alternatif berbasis *qard hasan*, crowdfunding syariah, atau wakaf produktif, yang sejatinya bisa menjadi solusi halal terhadap tekanan likuiditas.

Dampak Potensial CBDC terhadap Praktik Budgeting Syariah

Central Bank Digital Currency (CBDC) merupakan bentuk digital dari uang bank sentral yang diinisiasi sebagai respons terhadap meningkatnya digitalisasi ekonomi dan melemahnya efektivitas kebijakan moneter konvensional. Secara global, lebih dari 130 negara—termasuk negara-negara mayoritas Muslim—sedang meneliti atau mengembangkan CBDC, seperti e-CNY di Tiongkok, e-naira di Nigeria, dan proyek Digital Dirham di UEA (Atlantic Council, 2024). Indonesia melalui Bank Indonesia juga telah meluncurkan White Paper “Digital Rupiah” sebagai kerangka pengembangan CBDC nasional.

Dalam konteks budgeting syariah, implementasi CBDC membawa dampak yang luas, baik dari sisi efisiensi maupun tantangan etis dan hukum syariah. Dampaknya dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Peluang Pemanfaatan CBDC dalam Budgeting Syariah

- 1. Efisiensi Pengelolaan Anggaran dan Transparansi Transaksi**
CBDC memungkinkan pelacakan anggaran secara real-time dengan sistem yang terotomatisasi, baik dalam skala korporasi maupun UKM syariah. Di tingkat internasional, negara seperti Tiongkok dengan e-CNY telah mengintegrasikan transaksi digital dalam sistem pajak dan subsidi. Hal ini juga dapat ditiru dalam konteks zakat, infak, dan wakaf (ZISWAF) agar lebih transparan dan akuntabel.
- 2. Pemanfaatan dalam Distribusi Dana Sosial Islam dan Subsidi Pemerintah**
Penggunaan CBDC secara nasional dapat mendorong distribusi langsung dana sosial Islam oleh BAZNAS atau lembaga amil zakat lainnya, tanpa perantara, serta pengelolaan subsidi UMKM syariah oleh pemerintah. Pengalaman Nigeria menunjukkan bahwa e-naira telah digunakan untuk menyalurkan bantuan sosial, yang juga potensial diadopsi dalam sistem ekonomi Islam Indonesia.
- 3. Integrasi dalam Smart Contracts Syariah**
CBDC memungkinkan otomatisasi transaksi melalui smart contracts, yang sangat bermanfaat dalam budgeting proyek berbasis syariah, seperti pembiayaan mudharabah,

musyarakah, dan ijarah. Hal ini mendorong sistem anggaran yang lebih efisien dan meminimalisasi risiko moral hazard dalam kerja sama bisnis.

4. **Penguatan Inklusi Keuangan Syariah**
Di negara berkembang, CBDC dapat membantu memperluas jangkauan layanan keuangan syariah berbasis digital, termasuk di kawasan pedesaan atau daerah dengan infrastruktur terbatas. Bank Indonesia menyoroti bahwa Digital Rupiah akan disertai program peningkatan literasi keuangan digital yang juga mencakup keuangan syariah (Bank Indonesia, 2023).

Strategi Budgeting dalam Bisnis Islam di Era CBDC dan Ketidakpastian Global

Transformasi sistem keuangan global yang dipicu oleh implementasi CBDC, serta tingginya volatilitas ekonomi akibat krisis geopolitik dan perubahan iklim ekonomi global, memaksa pelaku bisnis syariah untuk merancang strategi budgeting yang responsif, berlandaskan syariah, dan terintegrasi secara digital. Dalam konteks ini, strategi budgeting dalam bisnis Islam harus disesuaikan baik pada tingkat nasional (seperti Indonesia) maupun tingkat internasional (dunia Islam secara umum), karena tantangan dan peluang yang dihadapi bersifat lintas negara.

Strategi Budgeting Syariah di Indonesia

Di Indonesia, pengembangan ekosistem ekonomi syariah terus digenjut melalui inisiatif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), integrasi fintech syariah, serta rencana implementasi Digital Rupiah (CBDC versi Indonesia) oleh Bank Indonesia. Dalam konteks ini, strategi budgeting dalam bisnis Islam perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. **Zero-Based Budgeting Syariah di UMKM Halal**
Banyak pelaku UMKM syariah masih mengandalkan sistem penganggaran tradisional yang tidak dinamis. Dengan pendekatan zero-based budgeting (ZBB) berbasis syariah, pelaku usaha mulai dari nol dalam setiap siklus anggaran, dengan mempertimbangkan kebutuhan real-time dan menghindari pemborosan. ZBB dapat diimplementasikan melalui aplikasi digital yang disediakan oleh fintech syariah seperti LinkAja Syariah dan Bank Syariah Indonesia.
2. **Contingency Budgeting untuk Stabilitas Usaha**
Mengingat ketidakpastian ekonomi akibat fluktuasi harga bahan baku, nilai tukar, dan inflasi, bisnis syariah di Indonesia harus memiliki perencanaan anggaran kontinjensi. Misalnya, sektor makanan halal atau fashion Muslim bisa menyisihkan anggaran untuk mengantisipasi kenaikan biaya logistik dan distribusi yang dipicu ketegangan geopolitik.

3. **Penggunaan Sistem Budgeting Digital Halal Lokal**
Dukungan terhadap aplikasi pengelolaan keuangan seperti *Hijra*, *ALAMI*, atau *Investree Syariah* dapat mendorong implementasi budgeting digital sesuai prinsip halal. Integrasi ini bisa dikombinasikan dengan sistem akuntansi syariah dan pemantauan kas melalui sistem perbankan digital syariah.
4. **Peningkatan Literasi Digital dan Etika Syariah**
Di level nasional, literasi keuangan digital syariah masih tergolong rendah, terutama di kalangan pengusaha mikro. Maka, strategi budgeting harus disertai edukasi literasi digital dan keuangan syariah melalui pelatihan KNEKS, MUI, atau IAEI agar pelaku usaha memahami cara menyusun anggaran yang halal dan adaptif terhadap teknologi CBDC.

Strategi Budgeting dalam Bisnis Islam di era CBDC dan Ketidakpastian Global

Di tingkat global, negara-negara dengan sistem keuangan Islam seperti Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Pakistan juga menghadapi tantangan yang sama dalam merespons era CBDC dan krisis ekonomi dunia. Strategi budgeting di bisnis Islam internasional meliputi:

1. **Implementasi Islamic Digital Budgeting Tools (IDBT)**
Negara seperti Malaysia melalui Bank Negara Malaysia (BNM) dan inisiatif *Malaysia Islamic Digital Economy* (MIDE) telah mendorong adopsi sistem budgeting digital yang halal. Tools ini memungkinkan otomatisasi penganggaran, integrasi dengan zakat dan wakaf digital, serta pelaporan keuangan berbasis prinsip syariah secara global.
2. **Standardisasi Regulasi Syariah dalam CBDC**
Internasionalisasi budgeting syariah memerlukan keselarasan regulasi antarnegara. Lembaga seperti AAOIFI dan IFSB memainkan peran dalam memastikan bahwa penggunaan CBDC lintas batas negara Islam tetap mematuhi fatwa syariah, terutama dalam penganggaran investasi, hibah internasional, dan transaksi lintas batas.
3. **Manajemen Risiko Global berbasis Syariah**
Ketika perusahaan multinasional berbasis syariah seperti Dubai Islamic Bank atau Al Baraka Banking Group melakukan ekspansi, mereka menghadapi risiko geopolitik, volatilitas harga global, dan perubahan kebijakan moneter internasional. Oleh karena itu, budgeting harus memperhitungkan risiko global dengan menyisihkan dana darurat berbasis *tabungan ta'awun*, melakukan diversifikasi aset halal internasional, serta merancang skenario *worst-case* berbasis *qawa'id fiqhiyah*.
4. **Etika Sosial dalam Perencanaan Anggaran Internasional**
Dalam krisis kemanusiaan dan bencana global, banyak perusahaan dan LSM Islam internasional seperti Islamic Relief Worldwide dan Qatar Charity menerapkan budgeting yang berfokus pada *keadilan distributif*, bantuan kemanusiaan, dan keberkahan jangka

panjang. Mereka mengadopsi prinsip *budgeting for barakah*, yaitu menyusun anggaran yang memprioritaskan manfaat umat dibanding hanya keuntungan material.

KESIMPULAN

Perubahan dinamika ekonomi global yang ditandai oleh ketidakpastian geopolitik, krisis energi, disrupsi pasca-pandemi, serta hadirnya Central Bank Digital Currency (CBDC) telah membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia bisnis, termasuk bisnis berbasis syariah. Di tengah situasi ini, sistem budgeting konvensional yang cenderung kaku, belum selaras dengan prinsip syariah, serta tidak responsif terhadap inovasi digital terbukti tidak lagi memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi budgeting baru yang bersifat adaptif, responsif terhadap teknologi, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

CBDC, apabila dikelola dan diatur secara syariah-compliant, dapat menjadi katalis efisiensi dalam budgeting bisnis Islam—terutama dalam pelacakan transaksi, pengelolaan zakat, gaji, dan investasi halal. Namun, tantangan etis dan regulatif seperti potensi pelanggaran privasi, sentralisasi data, dan belum adanya fatwa universal tetap harus diantisipasi.

Strategi budgeting dalam bisnis Islam di era ini harus mencakup pendekatan zero-based budgeting syariah, anggaran kontinjensi, digitalisasi keuangan halal, **serta** manajemen risiko berbasis prinsip Islam seperti diversifikasi aset halal dan dana darurat (*tabungan ta'awun*). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan ketahanan bisnis, tetapi juga menjamin keberkahan dan keadilan sosial sebagaimana dituntut oleh maqashid syariah.

Dalam konteks nasional (seperti Indonesia), sinergi antara penguatan literasi keuangan syariah, integrasi teknologi digital halal, dan kebijakan dari lembaga otoritatif seperti KNEKS dan Bank Indonesia sangat penting. Sementara itu, dalam konteks internasional, kolaborasi antarnegara Islam melalui lembaga seperti AAOIFI, IFSB, dan IsDB menjadi kunci untuk mengharmonisasikan praktik budgeting syariah yang relevan secara global.

Dengan demikian, strategi budgeting dalam bisnis Islam harus diposisikan bukan sekadar sebagai alat keuangan, tetapi sebagai instrumen keberlanjutan ekonomi umat yang adaptif terhadap disrupsi teknologi dan tetap teguh pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prayudya, D. R., & Al-Ayubi, S. (2023). *Islamic Central Bank Digital Currency (CBDC) Design*. Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam. Artikel ini mengusulkan desain CBDC yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk struktur non-riba, arsitektur hybrid, dan autentikasi berbasis token.
2. DergiPark (2024). *Central Bank Digital Currencies (CBDCs): An Evaluation from Islamic Law and Islamic Economics Perspectives*. Studi ini mengevaluasi implikasi CBDC terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam dan menawarkan kerangka kerja untuk integrasi CBDC dalam sistem ekonomi syariah.
3. International Journal of Islamic Economics and Finance Studies (2023). *Implementing a Central Bank Issued Digital Currency with Economic and Shariah Compliance Considerations*. Penelitian ini menganalisis kemungkinan implementasi CBDC dalam format yang sesuai dengan syariah dan implikasinya terhadap sistem keuangan Islam.
4. Adam, N., Yacob, N., Musa, W. R. W., Yussof, K., & Idris, S. M. M. (2024). *The Effect of Global Economic Policy Uncertainty on Selected Islamic Stock Market Returns*. International Journal of Research and Innovation in Social Science. Studi ini menyelidiki dampak ketidakpastian kebijakan ekonomi global terhadap pengembalian pasar saham Islam di berbagai negara.